



Transfer Teknologi Dan Pelatihan Perkayuan untuk Penguatan Daya Saing Produk Lokal Di Desa Karanggayam

Halim Qista Karima^{1*}, Muhammad Fajar Sidiq², Prayoga Pribadi³, Galih Putra Pamungkas⁴

¹ Program Studi Teknik Industri, Universitas Telkom, Kampus Purwokerto, Indonesia

² Program Studi Informatika, Universitas Telkom, Kampus Purwokerto, Indonesia

³ Program Studi Bisnis Digital, Universitas AMIKOM Purwokerto, Indonesia

⁴ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, Kampus Purwokerto, Indonesia

E-mail:* halimk@telkomuniversity.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2911>

Info Artikel:

Diterima :

11-12-2025

Diperbaiki :

03-01-2026

Disetujui :

12-01-2026

Kata Kunci: Kerajinan Kayu, Budaya, Karanggayam

Abstrak: Industri olahan kayu merupakan sektor ekonomi kreatif yang terus berkembang di Indonesia, termasuk di Desa Karanggayam, Kebumen. Namun, beberapa perajin masih mengandalkan proses manual dengan peralatan sederhana sehingga kualitas produk tidak konsisten, waktu produksi panjang, dan variasi desain terbatas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan manajemen usaha perajin melalui inovasi teknologi tepat guna. Kegiatan meliputi analisis situasi & kebutuhan, perancangan sistem produksi, pelatihan dan transfer pengetahuan, pendampingan produksi serta evaluasi program. Implementasi program menghasilkan peningkatan efisiensi produksi hingga 48%, konsistensi ukuran mencapai 90%, serta penurunan cacat produksi menjadi 5%. Selain itu, kemampuan manajerial perajin meningkat melalui perencanaan produksi dan kontrol mutu. Program ini membuktikan bahwa modernisasi perkayuan mampu memperkuat daya saing perajin lokal secara berkelanjutan.

Abstract: The woodcraft industry is a growing sector within Indonesia's creative economy, including in Karanggayam Village, Kebumen. However, many local artisans still rely on manual processes and basic tools, resulting in inconsistent product quality, long production times, and limited design variation. This community engagement program aims to enhance artisans' production capacity and business management by

introducing appropriate woodworking technologies. The activities include situational analysis, production system design, training and knowledge transfer, production assistance, and program evaluation. The implementation led to a 48% increase in production efficiency, improved size accuracy up to 90%, and a reduction in product defects to 5%. In addition, artisans' managerial skills improved through structured production planning and quality control. This program demonstrates that modernization in woodworking can significantly strengthen the competitiveness and sustainability of local artisans.

Keywords: Woodcraft, Culture, Karanggayam

Pendahuluan

Industri produk olahan kayu berkembang pesat di Indonesia. Industri tersebut sebagai salah satu sektor unggulan ekonomi kreatif. Hal tersebut selain disebabkan oleh permintaan yang meningkat namun juga sumberdaya bahan baku di Indonesia yang melimpah. Kreativitas dan inovasi pelaku usaha menjadi faktor pendorong utama daya tarik produk per kayu, baik di pasar nasional maupun internasional, sebagaimana tercermin dalam berkembangnya sektor UMKM berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia (Christiana & Kalis, 2023; Prasetyani et al., 2022). Di tingkat nasional, industri kerajinan atau olahan kayu bergerak dari produksi furnitur skala kecil hingga kerajinan besar, dengan nilai ekspor yang terus meningkat terutama ke pasar Asia dan Eropa sebagaimana ditunjukkan oleh tren ekspor kria kayu Indonesia dan kontribusinya terhadap ekonomi kreatif (Anindya, 2021). Kesiapan UMKM yang bergerak di bidang per kayu dapat dianalisis kesiapan untuk melakukan penjualan ke luar negeri/ekspor, sehingga mampu menentukan strategi pengembangan bagi pelaku usaha (Santoso et al., 2023). Jawa Tengah menjadi salah satu pusat pertumbuhan utamanya pada beberapa daerah seperti Jepara, Klaten, Temanggung, dan Kebumen. Industri kerajinan kayu di Kebumen tumbuh dengan adanya pengrajin lokal yang dikenal dengan kerajinan ukir, topeng tradisional, alat musik, hingga produk dekoratif.



Gambar 1. Topeng Cepetan Karanggayam

Perkembangan industri kreatif yang bergerak dalam olahan kayu tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala tersebut diantaranya ketidak mampuan memenuhi permintaan akibat sebagian besar perajin masih mengandalkan metode manual, peralatan modern tidak merata, akses bahan baku berkualitas sering terkendala regulasi dan harga, serta variasi desain masih terbatas karena minimnya pelatihan inovasi. Selain itu hal tersebut diperkeruh dengan adanya persaingan produk pabrikan massal yang lebih murah dan cepat diproduksi. Keterbatasan literasi digital membuat banyak perajin kecil kesulitan menembus pasar yang lebih luas. Pemasaran digital juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing produk (Tantono et al., 2025; Virgiyanti et al., 2025). Kondisi ini juga terjadi pada berbagai UMKM di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa, seperti kesenjangan teknologi, keterbatasan peralatan modern, serta kemampuan manajemen yang belum optimal (Pratiwi et al., 2025). Di tengah potensi besar tersebut, penguatan kapasitas teknologi dan desain menjadi kebutuhan mendesak agar sektor perkayuan lokal dapat terus berkembang dan bersaing secara berkelanjutan.

Desa Karanggayam, yang terletak di Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu desa dengan kekayaan budaya yang kuat. Meski tidak dikenal sebagai sentra industri kayu, namun daerah tersebut berpotensi menjadi industri kayu dengan didukung adanya sentra-sentra kebudayaan yang membutuhkan produk olahan kayu. Sejumlah perajin kayu di desa ini masih mempertahankan produksi topeng cepetan, alat kesenian, serta kendang berbahan kayu sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas produksi tersebut hingga kini dikerjakan secara manual, dengan peralatan sederhana dan proses pengerjaan yang mengandalkan ketelitian tangan. Meskipun menyimpan nilai seni yang tinggi, metode produksi tradisional ini menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan pasar modern yang menuntut kualitas lebih konsisten, desain yang variatif, serta waktu produksi yang efisien. Peningkatan kualitas produk dan efektivitas proses produksi mampu dilakukan dengan optimalisasi peralatan produksi (Soraya et al., 2025).

Kondisi yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar perajin belum memiliki akses terhadap peralatan produksi modern. Akibatnya, kecepatan pengerjaan relatif rendah, kualitas produk tidak seragam, serta daya saing produk kalah dibandingkan kerajinan pabrikan. Sebelum adanya intervensi pelatihan, waktu pembuatan satu produk kayu tertentu dapat mencapai rata-rata 20,5 hari, dengan tingkat konsistensi ukuran sekitar 65%, dan tingkat produk cacat mencapai 15%. Keterbatasan efisiensi

ini tidak hanya berpengaruh pada produktivitas, tetapi juga menghambat peningkatan pendapatan para perajin. Selain persoalan teknis, variasi desain produk yang dihasilkan masih terbatas. Sebagian besar perajin memproduksi bentuk-bentuk tradisional seperti topeng, ukiran rupa wayang, atau kendang standar tanpa pengembangan model baru yang mengikuti selera pasar. Keterbatasan inovasi ini tidak lepas dari minimnya pelatihan yang berfokus pada teknik perkayuan modern, pemahaman desain ergonomis, maupun penguasaan teknologi pendukung produksi.



Gambar 2. Pengerjaan Kendang

Sementara itu, perkembangan sektor wisata dan ekonomi kreatif di Kebumen membuka peluang besar bagi produk kayu Karanggayam untuk memasuki pasar yang lebih juga didukung dengan strategi pengembangan berbasis digital (Muliawati & Susanti, 2020). Peningkatan arus wisatawan serta berkembangnya promosi digital menuntut tersedianya produk lokal berkualitas tinggi yang dapat menjadi ciri khas desa. Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan meningkatkan potensi lokal yang telah ada pada suatu desa serta kreatifitas masyarakat lokal (Abdi & Movra, 2025; Arini et al., 2025; Edy et al., 2023). Namun, peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal apabila kapasitas produksi perajin masih tertinggal secara teknis maupun manajerial.

Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu upaya pemberdayaan yang lebih terstruktur melalui transfer teknologi dan pelatihan perkayuan, terutama dalam pengenalan mesin produksi sederhana seperti amplas elektrik, gergaji presisi, hingga teknik finishing modern. Selain itu, peningkatan kapasitas teknis juga membuka ruang bagi diversifikasi produk, dari sekadar alat kesenian menuju suvenir, dekorasi kayu, atau produk interior yang bernilai jual lebih tinggi. Peran *stakeholder* mulai dari pengrajin, pemerintah desa hingga generasi muda sangat penting untuk mendukung keberlanjutan dan inovasi produk (Putri & Sari, 2024). Dengan demikian, pelatihan perkayuan berbasis teknologi tepat guna menjadi langkah strategis untuk

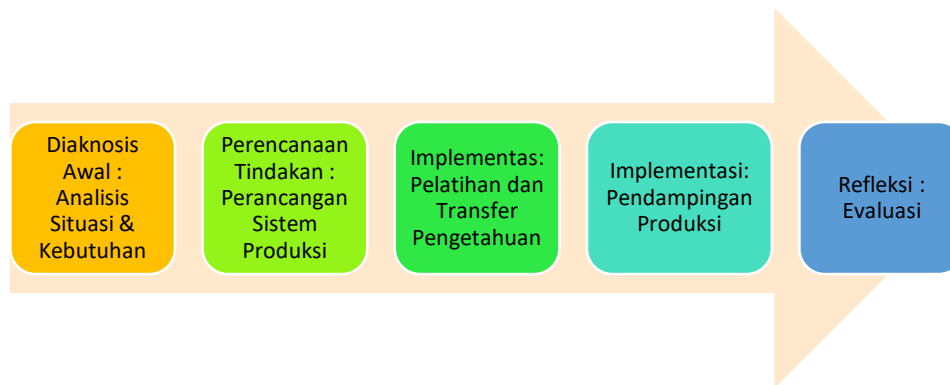
memperkuat daya saing produk lokal Karanggayam. Melalui peningkatan keterampilan, efisiensi produksi, dan variasi desain, perajin diharapkan mampu memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal yang menjadi identitas desa.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan kelompok budaya, pelaku UMKM perikanan, perangkat desa, serta tim pengabdian dari perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih agar inovasi sistem produksi tidak hanya sebatas transfer teknologi, melainkan juga membangun kemandirian dan keberlanjutan dalam pengelolaan produk lokal (Khafsoh & Riani, 2024). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan sebagai landasan utama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, karena menempatkan pengrajin sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. PAR menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan tindakan kolektif yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan perajin kayu Desa Karanggayam (Jannah et al., 2025). Dalam konteks ini, PAR tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan yang memastikan teknologi tepat guna benar-benar dapat diadopsi secara berkelanjutan (Pebriyanti et al., 2025). Selain itu dilakukan Pelatihan berbasis praktik langsung untuk mempercepat penguasaan keterampilan produksi. Pendampingan berkelanjutan untuk menjamin inovasi tidak berhenti pada tahap awal, tetapi berlanjut secara mandiri. Monitoring formatif guna memastikan penerapan inovasi berjalan sesuai tujuan. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan kelompok budaya diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga menciptakan ekosistem usaha kreatif yang berkelanjutan dan berdaya saing global (Pebriyanti et al., 2025).

A. Tahapan Pelaksanaan

Metode kegiatan disusun dalam beberapa tahapan sistematis:



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

a. Diagnosis Awal : Analisis Situasi dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung ke sentra pengrajin kayu di Desa Karanggayam. Observasi mencakup kondisi peralatan, alur kerja produksi, kapasitas keterampilan, serta kendala yang dihadapi pengrajin seperti waktu produksi yang lama, kualitas hasil yang tidak konsisten, dan keterbatasan desain. Wawancara dan diskusi kelompok dilakukan untuk menggali kebutuhan peralatan modern serta potensi peningkatan produksi. Analisis ini bertujuan memetakan potensi, kendala, serta kebutuhan teknis dan manajerial.

b. Perencanaan Tindakan: Perancangan Sistem Produksi dengan Inovasi Alat/Mesin Perkayuan

Berdasarkan hasil analisis, tim pengabdian merancang inovasi berupa perbaikan proses produksi, pengenalan peralatan sederhana yang lebih efisien, serta penerapan teknik finishing modern. Rancangan inovasi juga mencakup peningkatan desain agar produk lebih sesuai dengan selera pasar, tanpa meninggalkan unsur budaya lokal. Perancangan alat meliputi pemilihan jenis mesin seperti mesin amplas listrik, gergaji presisi, alat finishing modern. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan operator, ketersediaan listrik desa, tingkat pemeliharaan, serta biaya investasi yang rendah agar alat dapat digunakan secara berkelanjutan. Rancangan juga mencakup penyusunan alur kerja produksi baru yang lebih efisien mulai dari pemotongan kayu, pembentukan, hingga finishing

c. Implementasi: Pelatihan dan Transfer Pengetahuan

Pelatihan diberikan kepada anggota kelompok budaya dan UMKM. Materi pelatihan meliputi: (1) teknik produksi berbasis efisiensi dan presisi, (2) inovasi desain kreatif, (3) standar kualitas produk, dan (4) manajemen usaha sederhana. Pelatihan dilakukan dengan metode *learning by doing* agar peserta

langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Pelatihan diberikan kepada seluruh pengrajin untuk memastikan mereka mampu mengoperasikan alat modern secara benar, aman, dan efisien. Pelatihan menggunakan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta langsung mencoba menggunakan mesin amplas, gergaji presisi, alat finishing, serta mengikuti alur kerja baru yang telah dirancang. Selain keterampilan teknis, pelatihan juga mencakup pengenalan standar mutu produk, teknik finishing modern, serta metode perawatan mesin. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi teknis pengrajin agar mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas, variatif, dan kompetitif di pasar.

d. Implementasi: Pendampingan Produksi

Pendampingan dilakukan secara intensif setelah pelatihan untuk memastikan penggunaan alat baru benar-benar terimplementasi dalam aktivitas produksi sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian memantau hasil produksi, memberikan solusi atas kendala teknis yang muncul, serta mendampingi pengrajin dalam menyusun rencana produksi, pembagian tugas, dan pengendalian mutu. Pendampingan ini juga menjadi jembatan untuk membangun rasa percaya diri para pengrajin dalam mengoperasikan mesin, sekaligus memastikan teknologi tepat guna dapat diterapkan secara berkelanjutan.

e. Refleksi: Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kelompok budaya, pelaku UMKM, dan konsumen. Teknik evaluasi meliputi kuesioner kepuasan produk, wawancara mengenai manfaat program, serta analisis peningkatan penjualan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan penguatan inovasi produksi. Tahap evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengrajin, perangkat desa, dan tim pelaksana. Evaluasi mencakup penilaian terhadap peningkatan efisiensi waktu produksi, konsistensi mutu, jumlah produk yang layak jual, serta kepuasan pengrajin dalam menggunakan alat modern.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Karanggayam bertujuan mengentaskan permasalahan aspek produksi dan aspek manajemen. Pada aspek *management*, program dilaksanakan dan difokuskan pada peningkatan kapasitas perajin kayu di Desa Karanggayam. Sedangkan aspek produksi berfokus pada

implementasi penggunaan mesin-mesin modern untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pelaku usaha. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2025 berlokasi di Desa Karanggayam Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Kegiatan ini dihadiri oleh Kelompok budaya utamanya yaitu pengrajin kendang dan topeng.

1. Implementasi Peningkatan Aspek Manajemen

Aspek manajemen perlu ditingkatkan karena menjadi penopang utama dalam keberlangsungan usaha ini. Selain itu, bertujuan untuk memastikan usaha tetap berjalan efisien, terukur dan mampu berkembang jangka panjang. Implementasi manajemen diarahkan pada tiga fokus utama yaitu :

- a. Penyusunan perencanaan produksi
- b. Pelatihan pencatatan usaha dan keuangan
- c. Pembagian peran dan penguatan organisasi pengrajin

2. Implementasi Peningkatan Aspek Produksi

Aspek produksi berdasar pada permasalahan pengrajin yaitu lamanya waktu produksi, kualitas yang tidak konsisten serta tingginya tingkat cacat produksi akibat kelalaian atau perangkat mesin produksi yang kurang memadai. Oleh karena itu, program ini berinovasi untuk membuat alat ukir duplikat yang berfungsi untuk meningkatkan tingkat konsistensi produk. Tidak hanya itu, program ini memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengguna diantaranya :

- a. Perubahan sistem kerja produksi
- b. Inovasi desai dan diversikasi produk
- c. Penggunaan mesin perkayuan modern



Gambar 4. Penggunaan Alat Amplas Ukiran Kayu



Gambar 5. Penggunaan Mesin Cat/Finishing



Gambar 6. Penggunaan Mesin Ukir Duplikat.

Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini menunjukkan perkembangan signifikan, baik dalam aspek teknis produksi maupun aspek manajerial. Intervensi yang diberikan melalui inovasi alat, pelatihan teknis, serta pendampingan langsung terbukti mampu menjawab kebutuhan perajin terhadap teknologi tepat guna untuk meningkatkan kualitas, variasi, dan produktivitas hasil kerajinan. Beberapa dampak yang dihasilkan diantaranya :

1. Peningkatan Efisiensi Produksi melalui Modernisasi Peralatan

Sebelum pelatihan, proses pembuatan produk kayu seperti topeng cepetan, alat musik tradisional, dan kendang masih sepenuhnya mengandalkan teknik manual. Kondisi ini menyebabkan waktu produksi relatif lama, kualitas hasil tidak konsisten, serta tingkat cacat produk cukup tinggi. Setelah dilakukan inovasi berupa pengenalan mesin amplas listrik, gergaji presisi, dan teknik finishing modern, terjadi peningkatan signifikan dalam efisiensi proses produksi.

Tabel 1. Perbandingan Waktu dan Efisiensi

Aspek	Sebelum	Sesudah
Waktu Produksi	20,5 hari	10,3 hari
Konsistensi Ukuran	65%	90%
Produk Cacat	15%	5%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tepat guna sangat relevan dengan kebutuhan perajin kayu tradisional yang selama ini terkendala alat manual.

3. Perubahan Keterampilan dan Pola Kerja Perajin

Pelatihan teknik perkayuan modern tidak hanya mengajarkan cara pengoperasian mesin, tetapi juga memberi pemahaman praktis mengenai standar kualitas, pengendalian mutu, dan desain kreatif. Metode *learning by doing* membuat pengrajin lebih cepat menguasai teknik aplikasi, terutama dalam penggunaan mesin amplas elektrik, gergaji presisi, dan teknik finishing menggunakan sprayer. Melalui pendampingan langsung, perajin mulai menerapkan alur kerja produksi baru, yang meliputi urutan pemotongan, pembentukan, perakitan, dan finishing. Dampaknya, pola kerja mereka menjadi lebih sistematis, terukur, dan disiplin. Perubahan tersebut turut meningkatkan rasa percaya diri perajin dalam memproduksi barang dengan kualitas lebih tinggi dan desain yang lebih bervariasi dibandingkan produk lama yang cenderung monoton.

4. Penguatan Kapasitas Manajerial Perajin

Selain aspek teknis, pengabdian ini juga memperkuat aspek manajerial kelompok perajin. Sebelumnya, tidak ada perencanaan produksi, pembagian tugas, ataupun sistem pencatatan yang baik. Setelah pelatihan manajemen produksi, kelompok mulai menyusun rencana kerja bulanan, target produksi, evaluasi mutu, serta pencatatan sederhana berbasis tabel. Manfaatnya terlihat dari meningkatnya kemampuan kelompok dalam mengatur permintaan pesanan, mengontrol kualitas produk, serta meminimalkan produk cacat. Sistem kerja yang lebih tertata membantu kelompok bergerak dari praktik tradisional menuju pola usaha kecil yang lebih profesional.

5. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan partisipasi perajin. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih mandiri, dan mulai menunjukkan inisiatif untuk bereksperimen dengan desain baru. Program ini juga meningkatkan rasa memiliki terhadap produk lokal sebagai identitas budaya desa. Pendampingan yang berkelanjutan membuat pengrajin tidak hanya bergantung pada pelatihan awal, tetapi mampu mengaplikasikan teknologi secara mandiri. Kesiapan kelompok dalam mengadopsi teknologi baru menjadi indikator keberhasilan program jangka panjang.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Karanggayam berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan manajerial perajin kayu melalui transfer teknologi tepat guna dan pendekatan partisipatif. Modernisasi peralatan, seperti mesin amplas, gergaji presisi, dan alat finishing mampu memangkas waktu produksi dari 20,5 hari menjadi 10,3 hari, meningkatkan konsistensi ukuran dari 65% menjadi 90%, serta menurunkan tingkat cacat produk hingga 5%. Pelatihan teknik produksi, inovasi desain, serta penguatan sistem kerja turut membentuk pola kerja yang lebih efisien dan profesional. Dari sisi manajemen, perencanaan produksi, pembagian peran, dan pencatatan usaha mulai diterapkan sehingga pengelolaan usaha menjadi lebih terstruktur. Pengembangan lebih lanjut diperlukan melalui diversifikasi produk, tambahan pelatihan inovasi desain, pembentukan kelembagaan perajin agar keberlanjutan usaha perkayuan Karanggayam semakin kuat dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karanggayam, Universitas Telkom, Universitas AMIKOM Purwokerto dan Kemendiktisaintek dengan nomor kontrak 121/C3/DT.05.00/PM/2025.

Referensi

- Abdi, M., & Movra, E. (2025). Jurnal Menara Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal Di Jorong Gantiang Nagari Koto Tengah Sumatera Barat Jurnal Menara Pengabdian. *Jurnal Menara Pengabdian*, 05(01), 36–39.
- Anindya, K. (2021). Analisis Daya Saing Dan Determinan Ekspor Kerajinan Kayu Indonesia Tahun 2011 - 2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Arini, N. N., Mekarini, N. W., Wartana, I. M. H., Vania, S., & Sunata, I. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mengembangkan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Cemagi Kabupaten Badung. *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(01), 72–84.
- Christiana, M., & Kalis, I. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mendukung Perekonomian Daerah Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Kabupaten Sambas). *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(2).
- Edy, I. C., Adinugroho, S., & Adinugroho, S. (2023). Pendampingan Industri Pariwisata Kreatif Berbasis Potensi Lokal yang Berdampak pada Ekonomi di Desa Pancot Tawangmangu. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 110–117. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v1i2.198>

- Jannah, N., Alexander, P. S., & Muliatie, Y. E. (2025). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan UMKM dan Masyarakat Semanggi. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1–8.
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Muliawati, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi Destinasi sebagai Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata di Kabupaten Magelang. *WARTA Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 135–143.
- Pebriyanti, J., Syahidatulrodiah, & Tedjaningsih, I. (2025). Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Mendorong Perekonomian di Desa Margaasih Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 108–117. <https://doi.org/10.15575/commen.v3i2.1667>
- Prasetyani, D., Santoso, R. E., Handayani, R., & Nurlela, S. (2022). Economic Improvement of Small and Medium Business through the Utilization of Waste. *JURNAL PENELITIAN EKONOMI*, 12(4), 296–301.
- Pratiwi, E., Astuti, P. T., Reksi, Y., Stiawan, E., Hak, N., Syariah, E., Ekonomi, J., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). PENDAMPINGAN UMKM DALAM PEMANFAATAN PLATFORM DIGITAL UNTUK BRANDING DAN PROMOSI PRODUK ASSISTANCE TO MSMEs IN UTILIZING DIGITAL PLATFORM FOR BRANDING. *Mestaka : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 260–265. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i3.688>
- Putri, C., & Sari, M. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial*, 3(2), 1–7.
- Santoso, S., Safirah, L., Donna, B., Kayani, I., Cahyanugraha, I. H., Arfiandi, D., & Aryati, D. (2023). Analysis of innovation readiness level in SME exporting crafts sub-sector on furniture in Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 63–79. <https://doi.org/10.24123/jmb.v22i1.585>
- Soraya, N., Anshor, K., & Tarigan, D. A. (2025). Revitalisasi UMKM Pengrajin Kayu Kota Medan untuk Penguatan Daya Saing melalui Optimalisasi Peralatan Produksi dan Efektivitas Biaya Produksi. *JURPIKAT*, 6(4), 2357–2367.
- Tantono, S. F., Sulistyadi, Y., & Kusumaningrum, D. A. (2025). PENERAPAN TEKNOLOGI PROMOSI DIGITAL DESA WISATA (STUDI KASUS : DESA WISATA PUJON KIDUL). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 10(3), 176–188. <https://doi.org/10.56743/jstp.v10i3.597>
- Virgiyanti, D. F., Manaanu, Y. Al, Kamaluddin, I., & Galih, B. (2025). Manajemen pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 6(225), 189–201. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23284>